

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pembahasan selalu diawali dengan sebuah pendahuluan. Pendahuluan ini bertujuan untuk memetakan atau menggambarkan apa saja yang akan diteliti. Pendahuluan bagi setiap penelitian sangatlah penting, karena dengan adanya pendahuluan maka pembaca akan gambaran apa saja yang di bahas di dalamnya.

Terdapat beberapa point pembahasan bab ini diantaranya yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim dan kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Seperti yang tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra'(17) ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ...

“Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus ..” (al-Isra' (17) : 9).

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.¹

Maka tidaklah aneh apabila Al-Qur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi. Rasul juga telah menantang orang-orang arab dengan Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka dan mereka pun ahli dalam bahasa itu. Namun mereka tidak mampu membuat apapun seperti Al-Qur'an. Maka terbukti kemukjizatan Al-Qur'an dan terbuktinya juga ke-Rasulan Muhammad saw.²

Berangkat dari kenyataan bahwa Al-Qur'an turun dengan kondisi masyarakat yang beragam dan bertingkat-tingkat daya pikirnya,³ tentunya Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya menyesuaikan dengan daya pikir lawan bicaranya. Adakalanya lawan bicaranya adalah orang yang kosong daya pikirnya (*Khaliy al-Zihn*) maka pembicaraan sebagaimana lazimnya saja, namun kadang kala lawan bicara adalah orang yang ragu (*mutaraddid*) atau memiliki daya kritis, atau bahkan orang yang ingkar (*munghkir*), maka pembicaraan lazim tentu tidak berpaedah. Terhadap kasus-kasus yang demikian Al-Qur'an menggunakan

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: PT Pustaka LiteraAntarNusa, 2009), hal. 10.

² Ibid., hal. 12-13.

³ Daya pikir (daya kritis) disini merupakan terjemahaan dari *Al-Zihn*, *Al-Zihn* dapat pula berarti akal, ingatan dan kecerdasan. Lihat Akhmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hal. 454. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hal. 454.

sumpah dalam berdialog sebagai penguat dan penyerpurna argumen⁴. Namun Al-Qur'an sebagai kalam Allah dapatkah dianggap meragukan sehingga sampai membutuhkan sumpah. Lagi pula bagaimana dengan orang yang ingkar yang tetap saja ingkar setelah ada sumpah atau penguat dalam Al-Qur'an? Itulah beberapa pertanyaan para ulama yang memperdebatkan fungsi atau faedah dari sebuah penguat itu. Maka kajian yang berwenang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ialah kajian *aqşam Al-Qur'an*.

Aqşam Al-Qur'an adalah salah satu aspek kajian Al-Qur'an yang penting, cabang dari *ulum Al-Qur'an* yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung sumpah dan bagaimana faedahnya. Tujuan diungkapkannya sumpah dalam mengiringi suatu berita adalah untuk mempertegas bahwa berita itu benar⁵. Meskipun Al-Qur'an berada di atas kebenaran karena berasal dari yang Maha Benar (*al-Haqq*) namun bukan berarti Al-Qur'an dengan sumpahnya itu ragu-ragu dalam pemberitaannya, justru Al-Qur'an menjawab keraguan lawan bicara dengan sumpah itu. Sumpah juga merupakan ungkapan lazim digunakan manusia. Bedanya, manusia menggunakannya karena kekurangan dan keterbatasannya; sulit sekali lepas dari kesalahan⁶. Sumpah juga bukan merupakan hal yang asing bagi bangsa arab sebelum Islam. Mereka telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam sumpah. Dalam diri mereka telah terbangun keyakinan bahwa ada konsekuensi dari melanggar sumpah dan janji. Bagi mereka yang melanggar sumpah atau janji, mereka akan dianggap tercela, dan akan di timpa kesialan.

⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 2008), hal. 487.

⁵ Ibid., Jalal al-Din al-Suyuti, hal. 486.

⁶ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 203.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۗ فَلَمَّا

جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)” (QS. Al-fatir (35) : 42).

Allah seringkali menyertakan sumpah pada kabar-kabarnya dalam Al-Qur'an⁷. Hal ini membuktikan bahwa Allah sangat menghargai *audiens*-Nya agar mereka meyakini apa yang ada dalam Al-Qur'an. Padahal Allah tidak membutuhkan sumpah dalam segala firman-Nya. Lagipula jika *audiens*-Nya seorang mukmin, tentu ia akan meyakini segala informasi dalam Al-Qur'an, sebaliknya jika ia kafir, maka apa pun faedah dari sumpah itu, ia akan tetap kufur terhadap hidayah atau informasi itu⁸. Disinilah arti penting kajian *qasam* Al-Qur'an itu, yakni guna mendapatkan pemahaman yang tepat dari penggunaan-penggunaan sumpah yang bermacam-macam itu, terutama bersumpah dengan huruf *wau* yang berada dalam Al-Qur'an juz 30.

Objek kajian *aqsam* Al-Qur'an telah dimulai semenjak abad ke III Hijriyah, ini ditandai dengan adanya karangan khusus *qasam* oleh seorang *qurra'* ternama

⁷ Perlu diketahui bahwa term yang digunakan Allah dalam bersumpah adalah dengan lafadz *aqsama* tidak dengan *ahlafa*, karena keduanya memiliki konotasi yang berbeda. Term *halafa* yang digunakan oleh Allah hanya dari segi hikayat (Allah hanya merekam sumpah itu). Lihat 'Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi', *Tafsir al-Bayan li Al-Qur'an al-Karim juz I* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1990), hlm 166-168. Nashruddin Baidan, *Wauasan Baru Ilmu Tafsir*, hal. 219.

⁸ Ibid., Nasrudin Baidan, *Wauasan Baru Ilmu Tafsir*, hal. 204.

Damaskus, Ibn Zikwan (242 H) yang berjudul *Aqşam Al-Qur'an wa Jawabuha*⁹. Baru pada abad VIII H, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (691-751 H) memberikan perhatian terhadap kajian ini dan menyusunnya dalam kitab khusus yang ia namai *al-Tibyan fi Aqşam al Qur'an*. Imam Al-Suyuti hanya menyinggung kitab ini ketika masuk pembahasan *qasam* dalam *al-Itqan*-nya, sehingga para pembaca menganggap bahwa karangan khusus mengenai *qasam Al-Qur'an* hanya itu saja.

Tafsir klasik yang cukup masyhur dikalangan ulama klasik maupun kontemporer yaitu tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir. Nama lengkapnya adalah Imaddudin Abdul Fida Ismail bin Amr bin Katsir, ia adalah seorang imam besar dan seorang hafidz. Ia belajar kepada Ibnu Taimiyah dan mengikuti dalam sejumlah besar pendapatnya. Para ulama mengakui keluasan ilmunya terutama dalam bidang tafsir, hadits dan sejarah. Kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* merupakan tafsir paling terkenal diantara sekian banyak *tafsir bil ma'sur* sesudah kitab Ibnu Jarir¹⁰. Sehubungan dengan itu, sangat jarang peneliti yang membahas masalah *aqşam Al-Qur'an* merujuk pada kitab yang masyhur ini. Maka dari alasan itu lah penulis akan mengangkat tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir sebagai salah satu rujukan untuk membahas *aqşam Al-Qur'an* terutama dalam juz 30.

Agar penelitian ini lebih menarik, maka penulis akan membandingkannya dengan tafsir kontemporer, yaitu tafsir *al-Bayani Li al-Qur'ni al-Karim* karya Aisyah Abdurrahman bintu Syathi'. Ia mencetuskan metode baru dalam menafsirkan ayat-ayat *qasam Al-Qur'an*. Seorang perempuan asal Mesir ini

⁹ Abdullah ibn Salim al-Batati, *Asaru Ibn al-Qayyim*, hal. 26.

¹⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2009), hal. 505.

menyinggung beberapa ayat yang mengandung sumpah dengan tawaran metodologinya yang berbeda dengan ulama tafsir lain. Meskipun bintu Syathi' tidak memiliki karangan khusus dalam kajian *aqşam Al-Qur'an*, namun rupanya ia begitu menyoroiti permasalahan ini. Ini terbukti dari ke-empat belas surat yang ditafsirkannya, delapan diantaranya mengandung *qasam*¹¹. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian penelitian dengan mencari makna dibalik ayat-ayat *qasam* yang menggunakan huruf *wau*-nya saja yang terdapat dalam juz 30, yaitu *al-Duha*, *al-'Adiyat*, dan *an-Nazi'at*.

Sebenarnya Aisyah bint Syathi' menafsirkan enam surat yang di dalamnya terdapat *wau qasam* yaitu dalam surat *al-ashr*, *al-adiyat*, *ad-dhuha*, *al-lail*, *al-syamsy*, dan *An-Nazi'at*. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil sample nya saja, yaitu hanya tiga surat. Yang mana ke-empat surat ini, yaitu *al-ahsr*, *ad-dhuha*, *al-lail*, dan *al-syam*, Allah bersumpah dengan waktu.

Maka dari itu yang akan diteliti hanya sample nya saja yaitu surat *ad-dhu*, dengan alasan agar tidak terlalu bertele-tele dalam penafsiran atau dalam studi ayat. Dengan demikian yang akan diteliti hanya tiga surat saja yang masing-masing surat mempunyai keunikan tersendiri, seperti *al-adiyat* sumpahnya menggunakan makhluk darat, yaitu *kuda perang*. Surah *ad-dhuha*, dalam surah ini Allah bersumpah dengan *waktu*, yaitu makhluk Allah yang senantiasa tidak terindra oleh panca indra akan tetapi ada dan bisa disaksikan. Sedangkan dalam surah *An-Nazi'at* Allah bersumpah dengan makhluk langit yaitu *malaikat*. Dengan

¹¹ Yaitu surah *al-Duha*, *al-Adiyat*, *an-Nazi'at*, *al-Balad*, *al-Qalam*, *al-'Asr*, *al-Lail* dan *al-Fajr*, serta surah *al-Takasur* yang di dalamnya terdapat *qasam mudmar*.

demikian ketiga surah ini menarik untuk dianalisis karena mempunyai keunikan dan perbedaan dalam Allah bersumpah menggunakan makhluknya.

Dari pernyataan diatas maka penelitian ini akan menjadi menarik jika penulis hendak menyoroti pemikiran keduanya dalam kajian *aqsam Al-Qur'an*. Keduanya merupakan wakil dari suatu masa atau periode tafsir. Ibnu Katsir merupakan ulama tafsir klasik, sedangkan Aisyah Bintu Syathi' adalah wakil dari tafsir modern atau era reformatif.

Dari beberapa aspek diatas, maka penulis merasa perlu untuk mengkomparasikan pemikiran penafsiran keduanya menuntut pembaharuan dan kajian terhadapnya terus berkembang. Dengan begitu, dapat terbuka wawasan yang segar dan menemukan arti beberapa pergeseran penafsiran dari masa ke masa dan menjadikan sebuah pemikiran tafsir yang pariatif dan produktif.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibangun diatas asumsi bahwa sebuah karya tulis (kitab tafsir) sebagai produk pemikiran manusia atau kebudayaan menjadi sebuah contoh perwujudan yang riil dalam kehidupan Islam. Seperti pengucapan sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak lepas dari sebab orang-orang terdahulu dalam kebudayaannya. Yang didalamnya terjadi teguran atau bahkan pujian dari Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Jika ini diterapkan dalam tafsir *al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karim* karya Aisyah Abdurahman bintu Syathi' dan tafir *Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir, maka akan lahir kesimpulan sementara bahwa terdapat penjelasan ayat-ayat sumpah dalam pemikiran Aisyah bint Syathi dan Ibnu Katsir.

Berhubungan dengan hal diatas, maka penelitian ini akan memfokuskan diri pada pencarian prosedur yang dilakukan kedua tokoh tafsir dalam menjelaskan ayat-ayat (sebagian surat-surat dalam juz 30) yang didalamnya terdapat sumpah (*qasam*) dan menjelaskan apa makna lain yang terkandung dalam surat-surat tersebut. Untuk memperjelas, penulis akan menurunkannya pada pertanyaan berikut ini;

“Bagaimana penafsiran Aisyah bintu Syathi’ dan Ibnu Katsir dalam kitabnya (*Al-Bayani Li Al-Qur’an al-Karim* dan *Tafsir Al-Qur’an al-Azhim*) terhadap *Muqasam bih* dalam ayat-ayat *qasam* yang menggunakan huruf *wau* sebagai pengganti *fi’il qasam* dalam surat *Al-Adiyat*, *Adh-Dhuha* dan *An-Nazi’at*” ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Dalam penelitian ini memiliki tujuan-tujuan, diantaranya:
 - a. Untuk mengetahui kegunaan sumpah itu sendiri.
 - b. Untuk mengetahui makna lain dibalik sumpah Allah dalam Al-Qur’an.
 - c. Untuk mengkaji dua penafsir, tafsir klasik diwakili oleh Ibnu Katsir dan tafsir kontemporer diwakili oleh Aisyah Abdurahman bint Syathi’.
 - d. Untuk mengkomparasikan dan memahami titik tolak persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut.
2. Kegunaan Penelitian:
 - a. Kegunaan Akademik

Tujuan penelitian ini adalah mencari penafsiran tentang ayat- ayat sumpah Allah dalam Al-Qur’an (juz 30) menurut Aisyah bintu Syathi dan

Ibnu Katsir dalam kitabnya (*al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karim dan tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*).

b. Kegunaan Non Akademik

Penelitian ini akan bermanfaat untuk masyarakat mengenai tatacara bersumpah yang benar dan bagaimana masyarakat menyikapi sumpah itu sendiri. Juga untuk para pendakwah, kajian ini bisa dipakai dalam berdakwah maupun dalam berkhotbah sekalipun, karena ini menganut pada Al-Qur'an dan hadits.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah istilah dari mengkaji bahan pustaka (*Literatur Review*). Berdasarkan penelusuran penulis, pembahasan tentang *aqşam Al-Qur'an* ini sudah cukup banyak yang membahas. Di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung misalnya ada beberapa skripsi yang membahas *aqşam Al-Qur'an*, seperti di fakultas Ushuluddin jurusan TH yaitu Siti Murniati menyusun skripsinya berjudul *Analisis Struktural Terhadap Qasam Al-Qur'an*, yang mana dalam skripsi ini beliau mencoba memetakan hubungan antara *muqşam bin kata al-Lail* dan *muqşam alaihnya* dalam juz amma', beliau menggunakan metode *content analisis* (strukturalisme), yaitu terbit di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2002. Ada juga yang disusun oleh M Nadhir Mu'ammam dalam skripsinya yang berjudul *Komunikasi Simbolik: Aqşam Al-Qur'an Menurut Muhammad Asad*, dalam penelitiannya ia menggunakan metode *content analisis* terhadap tafsir *The Message Of The Qur'an*. Dalam penelitiannya

ini ia bermaksud untuk mengungkap pendapat Muhammad Asad terhadap komunikasi Allah dalam Qur'an dengan simbol sumpahnya, skripsi ini diterbitkan pada tahun 2006. Pembahasan serupa juga dilakukan oleh Nenden Hendarsih, ia menyusun skripsi berjudul *Penafsiran Bintu Al-Syathi Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur'an*, dalam skripsinya ini beliau menggunakan metode *kualitatif* untuk mencari ayat-ayat *qasam* secara umum dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan menurut sudut pandang Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'. Skripsi ini terbit pada tahun 2000 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Selain dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ada juga dari Universitas-Universitas lain yang membahas tentang *qasam*, yaitu dari Universitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta), seperti Muh Taqiyudin yang menyusun skripsi berjudul *Qasam Dalam Al-Qur'an*, hampir sama seperti kebanyakan peneliti lainnya yaitu membahas *aqsam Al-Qur'an* secara umum (semua ayat yang berbentuk *qasam* dalam Al-Qur'an). Ia bertujuan untuk mengkomparasikan pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dan Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi' terhadap ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an. Selain dalam skripsi, ada juga dalam jurnal, yaitu yang dikeluarkan oleh Moh Zahid yaitu seorang dosen STAIN Pamekasan Prodi AHS yang berjudul *Makna Dan Pesan Penguat Sumpah Allah Dalam Surat-Surat Pendek*, (Vol. 8 No. 1, Juni 2011). Ada juga artikel yang dikemukakan oleh Issa J. Boullata yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Modern*, dimana dalam artikelnya ini, Issa menyinggung tentang *aqsam Al-Qur'an* menurut Aisyah Bint Syathi' terutama *qasam* yang menggunakan huruf *wau*.

Dengan demikian sehubungan dengan hasil penemuan penulis tentang karya-karya yang membahas *aqsam Al-Qur'an* terutama dalam skripsi dan jurnal, sebenarnya sudah cukup banyak yang membahas, akan tetapi penulis hanya mencantumkan semple-nya saja. Dalam penemuan-penemuan diatas rata-rata membahas *aqsam Al-Qur'an* secara umum atau seluruh *qasam* dalam Al-Qur'an dibahas secara menyeluruh. Dari sisnilah kami menemukan celah untuk membahas *aqsam Al-Qur'an* dengan fokus pada huruf *wau qasam*-nya saja yang terdapat dalam juz 30 dengan menggunakan metode komparatif, yaitu menurut tafsir *Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi dan Tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir. Dalam penelitian ini, penulis akan menafsirkan ayat-ayat *qasam* fokus pada huruf *wau qasam*-nya saja dalam Al-Qur'an juz 30, dengan tujuan utama ingin mengemukakan makna lain atau esensi yang tersembunyi dibalik ayat-ayat *qasam* yang memakai huruf *wau qasam*.

Hal lain yang sangat relevan diantaranya membahas mengenai ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an, seperti kitab *Tafsir al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karim* karya Aisyah Abdurrahman bint al-Syathi' yang membahas ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an secara global. Berikutnya tafsir Ibn Katsir karya Ibn Katsir yang juga mengkaji beberapa ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an secara umum.

Karya tokoh terkemuka di atas merupakan hasil buah karya monumental yang akan penulis kaji dan analisis, untuk kemudian dicari persamaan dan perbedaannya, baik dari segi metode penulisan, kebahasaan maupun kajian yang

lain terkait dengan penafsiran ayat-ayat sumpah. Berdasarkan kitab-kitab itu pula, diharapkan penulis menemukan beberapa makna sumpah dalam Al-Qur'an juz 30 yang mengandung *qasam* atau terdapat sumpah Allah. Oleh karena itu diharapkan penulis menemukan makna kandungan ayat-ayat sumpah menurut kedua penulis kitab, kemudian diketahui perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat sumpah tersebut, dan pada akhirnya diketahui implikasi dari pemikirannya juga esensi dari ayat-ayat tersebut.

Dengan demikian, pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji secara mendalam dengan judul "Studi Ayat-Ayat *Qasam* Yang Menggunakan Huruf *wau* Sebagai Pengganti Fi'il *Qasam* Dalam Juz 30 (Studi komparatif antara kitab al-Tafsir al-Bayani Li Al-Qur'an al-Karim karya 'Aisyah bint al-Syathi' dengan kitab tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibn Katsir).

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang telah berkaitan dengan makna ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur'an dengan focus kajian juz 30, menurut pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi' dalam kitabnya (*Tafsir al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*) dan pemikiran Ibn Katsir (*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menulis, menyajikan data, mengedit serta menganalisisnya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan keutuhan gejala atau peristiwa dengan memahami makna dari segala peristiwa tersebut. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif ini juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung.¹²

Penelitian ini menggunakan metode komparatif, yaitu menafsirkan teks-teks ayat Al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dengan obyek yang telah dibandingkan itu, yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama.

Dalam penelitian ini penulis menekankan pada perbandingan dari pendapat para mufasir antara *Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim* dan Tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* yang telah mencakup ruang lingkup yang sangat luas, karena uraiannya telah membicarakan berbagai aspek, baik mencakup makna ayat maupun koreksi (*Munasabat*). Metode ini dapat menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah tafsir yang mengenai ayat tersebut. Corak Tafsir Muqorinin mempunyai ruang lingkup dan kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam satu topik masalah atau membandingkan ayat-

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

ayat Al-Qur'an dengan hadith-hadith Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda. Dalam penelitian ini penulis akan membahas salah satu huruf *qasam* yaitu huruf *wau* nya saja dalam juz 30 dengan merujuk pada dua kitab, yaitu klasik dan kontemporer (Ibnu Katsir dan Al-Bayan Al-Qur'an Al-Karim), dengan metode perbandingan.

Menurut Aisyah, *qasam* dengan *wau* pada umumnya adalah gaya bahasa untuk menjelaskan makna-makna dengan indrawi, seperti ketika Allah bersumpah dengan waktu dhuha, demi siang, demi waktu malam dan lain-lain. Huruf *wau* tersebut telah banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan menunjuk kepada selain Allah. Pada umumnya telah berkisar pada sesuatu yang bersifat material, sehingga dapat dilihat dalam alam nyata. Seperti sumpa-sumpah Allah yang menyangkut pada langit, Matahari, Bulan, Masa Perbintangan, Bumi dan sebagainya. Sedangkan *qasam* dengan huruf *Ta* dan *Ba* tidak sebanyak yang dipakai oleh Allah dalam bersumpah dengan huruf *wau*.¹³

Makna ayat sumpah dalam Al-Qur'an menurut pemikiran Aisyah bint Syathi, *qasam* yang diawali dengan huruf *wau* yaitu salah satu alat retorik yang nyata untuk memperkenalkan hal-hal yang abstrak. Ia telah memberikan sebuah gambaran dari berbagai surah-surah yang dipilihnya sebagai obyek kajian tafsirnya, seperti ketika Allah bersumpah dengan waktu dhuha, waktu siang, demi waktu malam, demi malikat-malaikat dan lain-lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Issa J. Boullata mengenai pendapat Aisyah tentang sumpah sebagai berikut:

¹³ Ibid., Nur Hidayah, *Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah*, hal. 4.

Sebagaimana ditulis oleh Issa J. Boullata, Bint Syathi menyatakan bahwa sumpah-sumpah yang menggunakan *wau* dalam Al-Qur'an tidak dinisbatkan kepada Tuhan, melainkan sekedar perlengkapan retorik yang digunakan bentuk lain dari makna asli makna sumpah-sumpah tersebut, untuk mengundang perhatian secara dramatis akan fenomena yang terlihat, yang telah dipandang sebagai subjek sumpah-sumpah itu. Tujuannya untuk memperkenalkan dihadapan mereka fenomena metafisika atau abstrak, yang walaupun itu tidak terlihat dihadapan indra tetap tidak dapat dibantah sebagai suatu fenomena alamiah. Maka surat adh-Dhuha misalnya, dimulai dengan sumpah-sumpah demi waktu tengah hari dan demi kesunyian malam, kedua adalah gambaran-gambaran material yang tidak dapat disaksikan mesti ditangkap oleh indra, untuk diperkenalkan kepada manusia suatu fakta yang sama-sama tak dapat disaksikan, walaupun indra-indra tak dapat menangkapnya, dan itu adalah fakta bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan Nabi-Nya berkeluh kesah sendirian. Kemudian bint Syathi berpendapat bahwa sumpah-sumpah al-Quran yang disangkal dengan ia secara demonstratif dinisbatkan hanya kepada Tuhan, sebab hanya Dialah yang tidak punya kebutuhan membuat sumpah, karena keadaan-Nya sebagai sumber seluruh kebenaran. Maka firmah Allah, "Aku tidak bersumpah dengan kota ini (Makkah) (QS. 90 : 1), berarti "Aku tidak membutuhkan sumpah dengan kota ini", dan selain ini kata tersebut-secara retorik- sama dengan sumpah-sumpah afirmatif manusia yang memperkuat apa yang menyertai mereka.¹⁴

Sedang Ibnu Katsir berpendapat, bahwa qasam Allah dalam Al-Quran khususnya yang menggunakan huruf *wau* dalam surat-surat pendek, seperti dalam surat *Al-Ashr*, *Ad-Dhuha*, *Al-Adiyat* dan lain-lain. Itu merupakan sebuah fenomena alam, agar manusia lebih giat bekerja dan menjalankan ibadah agar tidak tersesat dan dapat memegang teguh adanya firman-firman Allah dalam Al-Qur'an, oleh karena itu Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 224, yaitu:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

¹⁴ Issa J. Boullata, dalam artikelnya, *Tafsir Al-Qur'an Modern*, hal. 23-24.

Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan Mengadakan islah di antara manusia dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah (2) : 224).

Sebagai semple penafsiran Aisyah bintu Syathi dan Ibnu Katsir tentang qasam, kami akan membahas sepintas beberapa ayat dari surat Ad-Dhuha.

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ
لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). (QS. Adh-Dhuha (93) : 1-4).

Surah adh-Dhuha ini dimulia dengan huruf *wau qasam*. Pendapat yang berlaku dikalangan ulama terdahulu mengatakan bahwa, sumpah Al-Qur'an ini mengandung makna pengagungan terhadap muqsam bih (obyek yang digunakan untuk bersumpah). Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa sumpah Allah dengan sebagian makhluk-Nya telah membuktikan bahwa termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar. Dalam bersumpah dengan adanya malam, misalnya telah tampak dari segi keagungan tersebut ketika mereka melihat hikmah Ilahi yang ada di dalamnya, yaitu telah diciptakan dan di jadikannya waktu malam sebagai ketenangan. Keagungan yang tampak di maksudkan untuk menciptakan daya tarik yang kuat. Untuk menelusuri sumpah-sumpah Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surat Adh-Dhuha, kita menemukannya sebagai penarikan perhatian terhadap suatu gambaran materi yang dapat dilihat oleh paca indra. Sebagai

inisiatif ilustratif bagi gambaran lain yang maknawi dan sejenis tidak dapat dilihat.¹⁵

Syaikh Muhammad Abduh sama sekali tidak menemukan kesulitan dalam menjelaskan aspek keagungan dalam sumpah dengan waktu dhuha. Menurutnya, sumpah dengan adanya cahaya dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya cahaya dan besarnya kadar kenikmatan di dalamnya dan sekaligus untuk menarik perhatian kita bahwa yang demikian itu termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar.

Kata *wad'u/wada'a* (ayat 3) adalah barang yang ditinggalkan dan kadang digunakan secara fisik dalam ucapan. Aisyah bint al-Syathi' dalam penafsiran surah Adh-Dhuha juga berkaitan dengan diabaikannya kata ganti (*dlamir*) 'ka' sebagai obyek dari fi'il qala, yang telah menolak argumen yang berkaitan dengan hal-hal sajak dan sehubungan dengan terabaikannya *dlamir* 'ka'.¹⁶

Menurut Ibnu Katsir sumpah Allah yang menggunakan waktu dhuha dan sinarnya yang terang, juga dengan adanya malam apabila telah sunyi yaitu pada ketika malam yang tenang, gelap yang menyelimuti para makhluk yang tertidur lelap. Ini merupakan bukti yang sangat jelas akan adanya kekuasaan Allah. maksudnya adanya kampung akhirat itu lebih baik bagimu dari pada dunia ini (ayat 4).

Pada surah Adh-Dhuha ini juga memberikan penjelasan tentang rasa kenikmatan yang luar biasa kepada makhluk-Nya, oleh karena itu Allah telah memberikan sebuah akal pikiran kepada umat-Nya agar mereka lebih beriman.

¹⁵ Aisyah Bint Syathi', *Tafsir Al-Bayan Al-Qur'an Al-Karim*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1962), juz I, hal. 51-52.

¹⁶ Ibid., Aisyah Bint Syathi, hal. 53.

Dengan adanya waktu pagi, siang dan malam, dapat memberikan kita arahan agar tidak tersesat. Di pagi yang cerah kita harus memulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sampai malam hari kita diwajibkan beribadah dan melepaskan rasa kesibukan dipagi hari dengan cara kita istirahat dimalam yang sunyi gelap gulita.¹⁷

Itulah sebagian kecil contoh penafsiran Aisyah Bint Syathi dan Ibnu Katsir terhadap surat Adh-Dhuha, yang dimana dalam surat tersebut terdapat qasam atau sumpah Allah terhadap salah satu makhluknya. Dengan kata lain penafsiran Aisyah dan Ibnu Katsir surat Adh-Dhuha ini hampir sama, yaitu bahwa adanya huruf qasam dalam ini menunjukkan bahwa waktu adalah makhluk penting bagi kehidupan manusia. Lebih jelasnya lagi akan kami sajikan lebih detail dan lebih kumplit di dalam bab-bab selanjutnya.

Dalam penerapan metode ini, penulis akan menempuh beberapa langkah antara lain yang sebagaimana telah diungkapkan oleh pemikiran ‘Aisyah bint al-Syathi’ dan Ibn Katsir sebagai berikut :

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur’an (dalam juz 30).
2. Mengambil beberapa sampel-sampel ayat-ayat yang akan diteliti yang telah meliputi surah dalam juz 30.
3. Mengkaji beberapa makna ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur’an dari surah-surah pendek tersebut telah melalui pendapat para mufasir yaitu ‘Aisyah bint al-Syathi’ dan ibn Katsir

¹⁷ Nur Hidayah, Skripsinya: *Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah*, BAB III, hal. 50.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Metode komparatif adalah metode penafsiran dengan cara pendekatan perbandingan, yaitu antara ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, bias juga antar aliran tafsir dan antara mufasir yang satu dan yang lainnya.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif tafsir, karena akan membandingkan dua tafsir antara tafsir *Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* dan tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* mengenai studi ayat-ayat *qasam* yang menggunakan huruf *wau* nya saja.

Penelitian ini dilakukan melalui riset pustaka (*library riseach*), karena itu kajiannya bersifat deskriptif dan analisis. Data yang menyangkut penafsiran Aisyah bint Syathi dan Ibn Katsir tentang *qasam* yang terdapat dalam juz 30 dalam kitabnya merupakan data primer.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk menganalisis merupakan data yang bersifat kajian pustaka, seperti buku, artikel, informasi atau kajian dari internet yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang diteliti.

Adapun jenis data kepustakaan yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini ialah tafsir *Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* dan tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* yang menyangkut materi-materi yang akan diteliti.

¹⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), hal. 106.

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, ada beberapa langkah yang kami lakukan, diantaranya yaitu :

- a. Mengumpulkan beberapa data penting sebagai sumber data, baik primer maupun sekunder yang memiliki relevansi dengan pembahasan.
- b. Mengklasifikasikan antara data primer dan data sekunder.
- c. Menganalisis data-data yang telah dihimpun dengan menggunakan metode content analisis.
- d. Menyimpulkan penelitian dalam beberapa kalimat diakhir penelitian.

4. Analisis Data

Kerja analisis ini akan ditempuh dengan beberapa langkah:

Pertama, memaparkan beberapa klasifikasi dari kajian yang dibahas disertai dengan contoh ayat-ayat yang sesuai. Klasifikasi ini mengikuti konsep umum yang telah banyak digunakan dalam kajian *ilmu Al-Qur'an*.

Kedua, melihat karakter pemikiran tokoh terhadap kajian *aqsam Al-Qur'an* dengan analisis tipologis. Pada langkah ini akan dicari unsur yang ada dalam masing-masing tokoh berikut metode yang ditempuh dalam kajiannya dan aplikasinya.

Ketiga, untuk menangkap kajian yang khas dari tokoh-tokoh yang dibandingkan, dilakukan interpretasi komparatif berdasarkan data-data yang sudah diklasifikasikan pada langkah sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan teoritis tentang pembahasan yang akan diteliti, yang meliputi : pengertian tafsir, macam-macam tafsir, metode tafsir, corak tafsir, pengertian qasam dalam Al-Qur'an, macam-macam qasam, unsur-unsur qasam, tujuan qasam, dan faedah qasam dalam Al-Qur'an.

BAB III : Mencakup biografi kedua mufasir, yaitu Aisyah Bint Syathi' dan Ibnu Katsir, seperti riwayat hidupnya, riwayat pendidikannya, karya-karyanya dan gambaran besar mengenai kedua kitab yaitu tafsir al-Bayani Al-Qur'an al-Karim dan Tasir Al-Qur'an Al-Azhim.

BAB IV : Merupakan isi pokok dari penelitian ini, yaitu mencakup tentang penafsiran ayat-ayat qasam dalam Al-Qur'an juz 30 menurut Aisyah dan Ibn Katsir, menganalisi perbedaan, persamaan dan kemudian mencari titik temunya.

BAB V : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.